

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis finansial global pada tahun 2008 yang mengakibatkan melemahnya aktivitas bisnis secara umum di seluruh dunia. Sebagian besar negara mengalami kemunduran dan kesulitan keuangan karena pecahnya krisis keuangan tersebut. Krisis keuangan tersebut telah menyebabkan kesulitan keuangan dan bahkan kebangkrutan beberapa perusahaan publik di Amerika Serikat, Eropa, dan Asia (Hidayat, 2013).

Di lingkungan dalam negeri, terjadinya krisis keuangan tersebut menyebabkan beberapa dampak, salah satunya adalah terdapat beberapa perusahaan yang de-listing akibat dari krisis tersebut. Perusahaan bisa dide-listing dari Bursa Efek Indonesia (BEI) disebabkan karena perusahaan tersebut berada pada kondisi *financial distress* atau sedang mengalami kesulitan keuangan (Pranowo, 2010). Daftar perusahaan yang delisting dijelaskan dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel 1.1
Daftar perusahaan Delisting**

Nama Perusahaan	Sektor	Tanggal Delisting
Perusahaan Dunia :		
Lehman Brothers Holdings	lembaga keuangan	September 2008
Washington Mutual	Bank	September 2008
General Motors	Otomotif	Juni 2009
Chrysler	Pabrik Mobil	April 2009
Perusahaan Indonesia :		
Courts Indonesia Tbk	Jasa	Desember 2009
Sara Lee Body Care Indonesia Tbk	Manufaktur	Desember 2009
Tunas Alfin Tbk	Manufaktur	Desember 2009
Sekar Bumi Tbk	Manufaktur	Desember 2009

Sumber : *tempo.co*

Banyaknya perusahaan yang mengalami kesulitan di Indonesia membuat para manajer harus berpikir keras mengenai strategi untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin dapat menyerang perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan suatu alat analisa untuk melihat kondisi keuangan dan mengendalikan perilaku para manajer untuk kepentingan para pemegang saham agar perusahaan dapat terhindar dari kesulitan keuangan (*financial distress*) yang menjadi indikasi awal terjadinya kebangkrutan. Salah satu alat analisa yang umum di pakai untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan dan sistem dapat mengendalikan perilaku para manajer adalah mekanisme *corporate governance*.

Financial distress adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas yang bersifat jangka pendek sebagai indikasi awal *financial distress* yang paling ringan, sampai pada pernyataan bahwa perusahaan telah mengalami kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat (Triwahyuningtias, 2012). Menurut Brigham dan Daves (2013) kesulitan keuangan terbagi menjadi dua jenis, yang pertama adalah kegagalan ekonomi (*economic failure*) yang terjadi karena perusahaan gagal menutupi biaya operasinya. Sedangkan yang kedua adalah kegagalan keuangan (*financial failure*) yang disebabkan oleh *technical insolvency* atau kondisi dimana perusahaan gagal membayar

kewajibannya yang telah jatuh tempo namun aset yang dimiliki tetap lebih besar dari total hutang yang dimiliki.

Mekanisme *corporate governance* dapat menjadi salah satu faktor yang memperkecil terjadinya kondisi *financial distress* sebagaimana dikatakan oleh Yudha (2014) yang menyatakan bahwa salah satu yang menjadi fokus utama dari mekanisme *corporate governance* adalah untuk mengantisipasi terjadinya asimetri informasi, yaitu perbedaan kepentingan antara principal atau pemilik dengan manajer atau agen di perusahaan. Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) ada beberapa prinsip yang dapat di terapkan agar sistem *good corporate governance* dapat berjalan dengan baik yaitu *transparency* (transparansi), *accountability* (akuntabilitas), *responsibility* (pertanggungjawaban), *independency* (independen), dan *fairness* (kesetaraan dan kewajaran).

Menurut KNKG (2006) dewan komisaris merupakan agen dalam perusahaan yang bertanggung jawab untuk melakukan fungsi pengawasan dan memberi masukan kepada jajaran direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan mekanisme *corporate governance* dengan baik. Sedangkan, dewan komisaris Independen merupakan agen dalam perusahaan yang merupakan bagian dari dewan komsaris yang tidak terafiliasi dengan pihak manapun dan bersifat independen yang fokusnya adalah melindungi kepentingan para pemegang saham.

Masalah tentang mekanisme corporate governance juga berhubungan dengan struktur kepemilikan perusahaan yang bersangkutan. Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan di masa mendatang. Besarnya proporsi kepemilikan manajerial yang dimiliki oleh manajer maka semakin besar pula tanggungjawabnya dalam mengelola perusahaan karena merasa memiliki bagian di dalam perusahaan. Sedangkan, Kepemilikan institusional mendorong peningkatan dari segi pengawasan yang lebih baik terhadap kinerja manajemen di dalam perusahaan, sehingga potensi terjadinya *financial distress* dapat semakin diminimalisir (Triwahyuningtias, 2012).

Biaya agensi dapat memperbesar terjadinya kondisi *financial distress*. biaya ini timbul sebagai bentuk pengawasan kepada para manajer agar tidak menggunakan sumber daya secara besar-besaran untuk tujuan pribadi dan pada akhirnya tidak tercapainya kinerja yang baik dan memungkinkan terjadinya *financial distress*, semakin besar biaya agensi manajerial yang dikeluarkan perusahaan ada kecenderungan manajer mengeksploitasi sumber daya perusahaan demi kepentingan pribadinya sehingga dibutuhkan suatu mekanisme pengawasan yang efektif. Mekanisme pengawasan tersebut menyebabkan timbulnya biaya agensi manajerial. (Yudha,2014)

Analisis laporan keuangan merupakan aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat

dalam analisis bisnis (Subramanyam & Wild, 2010). Analisis laporan keuangan dapat mendeteksi terjadinya *financial distress* karena menggambarkan kondisi keuangan perusahaan saat ini dan menjadi salah satu dasar bagi para manajer untuk mengambil keputusan apabila terjadi kesulitan keuangan. Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang akan digunakan sebagai alat ukur adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan *financial leverage* sebagai indikator yang paling signifikan dalam memprediksi kesulitan keuangan maupun kebangkrutan.

Menurut Subramanyam & Wild (2010), Rasio Likuiditas adalah rasio yang mengukur tingkat kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek. Rasio likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa aset yang dimiliki hampir sama dengan hutang jangka pendek yang dimiliki. Hal itu akan berakibat buruk untuk kondisi keuangan perusahaan dan semakin tinggi kemungkinan untuk mengalami *financial distress*. Sedangkan, rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam kurun waktu tertentu. Rasio profitabilitas yang kecil berarti perusahaan menghasilkan laba relatif kecil dan berakibat kepada buruknya kondisi keuangan perusahaan serta meningkatkan kemungkinan mengalami *financial distress*.

Selain itu, rasio *financial leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Menurut Brigham (2013), rasio utang/leverage menunjukkan seberapa banyak hutang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan. semakin

besar jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan untuk terjadi kondisi *financial distress*.

Penelitian Hanifah (2013) dan Sastriana (2013) menunjukkan adanya ketidak konsistenan pengaruh kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*. Hanifah (2013) menemukan adanya pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap kondisi *financial distress*, sedangkan Sastriana (2013) menemukan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Selain itu, Penelitian Andre (2013) menunjukkan bahwa *Financial Leverage* memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap *financial distress*, sedangkan Widarjo (2009) menemukan bahwa *Financial leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudha pada tahun 2014. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu yang pertama, pada penelitian sebelumnya variabel independen mempengaruhi *financial distress* hanya diukur dengan mekanisme *corporate governance*. Sedangkan pada penelitian kali ini kondisi *financial distress* juga dipengaruhi oleh variabel biaya agensi dan rasio keuangan. Selain itu periode tahun yang diambil juga memiliki perbedaan. Jika dipenelitian sebelumnya mengambil periode tahun 2010-2012, maka pada penelitian ini mengambil periode tahun 2013-2015 agar sampel penelitian lebih representatif dan *uptodate* dengan keadaan dan kondisi saat ini.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk membuat sebuah penelitian mengenai hubungan antara mekanisme *corporate governance*, biaya agensi dan rasio keuangan terhadap kondisi *financial distress* dengan judul “ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*, BIAYA AGENSI DAN RASIO KEUANGAN TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015)”

B. Batasan Masalah

Pada penelitian ini, variabel independen yang digunakan penulis diantaranya adalah mekanisme *corporate governance*, biaya agensi dan rasio keuangan. Mekanisme *corporate governance* dapat dijelaskan dengan menggunakan beberapa variabel antara lain Ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial. biaya agensi sebagai variabel utama dapat dijelaskan dengan biaya administrasi dan umum yang di bagi dengan penjualan atau pendapatan. Sedangkan rasio keuangan dapat dijelaskan dengan variabel likuiditas, profitabilitas dan *financial leverage*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dalam latar belakang, telah dijelaskan mengenai hubungan antara *corporate governance*, biaya agensi manajerial dan rasio keuangan terhadap prediksi kondisi *financial distress*, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* ?
2. Apakah proporsi dewan komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* ?
3. Apakah kepemilikan institutional berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* ?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* ?
5. Apakah biaya agensi manajerial berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* ?
6. Apakah profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* ?
7. Apakah likuiditas berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress* ?
8. Apakah *financial leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress* ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris tentang:

1. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kondisi *financial distress*
2. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kondisi *financial distress*
3. Pengaruh kepemilikan institutional terhadap kondisi *financial distress*
4. Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kondisi *financial distress*
5. Pengaruh biaya agensi manajerial terhadap *financial distress*
6. Pengaruh profitabilitas manajerial terhadap *financial distress*
7. Pengaruh likuiditas manajerial terhadap *financial distress*
8. Pengaruh *financial leverage* manajerial terhadap *financial distress*

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi perusahaan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai hasil informasi penelitian tentang bagaimana mekanisme *corporate governance*, biaya agensi dan rasio keuangan dapat memprediksi terjadinya *financial distress* dan selanjutnya dapat dijadikan bahan pertimbangan guna membuat rumusan kebijakan lebih lanjut agar perusahaan dapat lebih waspada terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

2. Manfaat Akademis

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat menambah pemahaman bagi penulis tentang materi yang diambil. Dan bagi pembaca setelah membaca penulisan ilmiah ini, diharapkan dapat memberikan nilai tambah khususnya dalam menganalisa mekanisme *corporate governance*, biaya agensi dan rasio keuangan dalam menentukan apakah terdapat pengaruh atau tidak terhadap kondisi financial distress suatu perusahaan. Selain itu, dapat menjadi informasi dan bahan perbandingan bagi penulis sejenis, agar tulisan ini dapat lebih disempurnakan.